

METAFORA DALAM BUKU SEHIMPUN PUISI IKAN-IKAN TERBANG, DARI SUNGAI KE LANGIT LENGANG KARYA MUHAMMAD ASQALANI eNeSTe

Sri Rahayu¹, Juli Novia Purba², Dita Puspita Junaedi³, Kartika⁴, Dian Nurul Fitra⁵,
Dwi Praptiwi⁶

sriahayu@edu.uir.ac.id¹, julinoviapurba@student.uir.ac.id², ditapuspitajunaedi@student.uir.ac.id³,
katrika544@studentuir.ac.id⁴, diannurulfitra@student.uir.ac.id⁵, dwipraptiwi@student.uir.ac.id⁶

Universitas Islam Riau

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of language style in a literary work. This research aims to describe, analyze and interpret metaphorical language styles in poetry collections. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The data source in this research is a collection of poems (good fish fly from the river into the empty sky). The data collection technique in this research uses hermeneutic techniques. Using data analysis techniques through the following steps (1) classifying the data according to the research problem (2) analyzing the data using the theory of metaphorical language styles developed by Nurgiyantoro (2014). After analyzing the data, it was found that the results of research on metaphorical language styles in a collection of poetry as a collection of poems by Muhammad Asqalani eNeSTe, that in the collection of poems as a collection of poems the quality and importance of metaphorical language style in a collection of poems as a collection of poems is illustrated. With the following details: There are 9 types of language styles found in a collection of poems. The personification language style that is most often used in poetry collections is 20 data. For the language style, there are 8 data for similes, 2 data for parallelism metaphors, 2 data for allusion metaphors, 4 data for irony metaphors, 1 data for comparison metaphors, 2 data for rhetorical metaphors, 2 data for descriptive metaphors, and 2 contrast metaphors. The total amount of data is 43 data.

Keywords: *Metaphor Language Style, and Type of Metaphorical Language Style.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi sehimpun puisi (ikan-ikan kebaikan terbang dari sungai ke langit lengang) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Dengan teknik analisis data melalui langkah-langkah berikut (1) mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian (2) menganalisis data dengan teori gaya bahasa metafora yang dikembangkan oleh Nugiyantoro (2014). Setelah dilakukan analisis data ditemukan hasil penelitian tentang gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi sehimpun puisi “ikan-ikan terbang dari sungai ke langit lengang” karya Muhammad Asqalani eNeSTe, bahwa didalamnya tergambar kualitas dan pentingnya gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi sehimpun puisi ikan-ikan terbang dari sungai ke langit lengang karya Muhammad Asqalani eNeSTe. Dengan rinciannya yaitu: Gaya bahasa personifikasi terdapat 20 data. Pada gaya bahasa perumpamaan terdapat 8 data, metafora paralelisme sebanyak 2 data, metafora alusi terdapat 2 data, metafora ironi terdapat 4 data, metafora perbandingan terdapat 1 data, metafora retorika terdapat 2 data, metafora deskripsi terdapat 2 data, dan metafora kontras terdapat 2 data. Total keseluruhan ialah 43 data.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Metafora dan Jenis Gaya Bahasa Metafora.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa, sebagai fenomena linguistik yang menarik perhatian banyak peneliti dan pengamat bahasa, memegang peran penting dalam kompleksitas komunikasi manusia.

Dalam analisisnya, gaya bahasa menjadi elemen krusial untuk memahami serta menganalisis pesan-pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, penelitian tentang gaya bahasa memiliki relevansi yang signifikan. Pertama-tama, pemahaman terhadap gaya bahasa memungkinkan kita untuk menghargai keunikan dan keindahan ekspresi dalam komunikasi manusia, yang mencerminkan identitas individu dan kelompok, serta memberikan dimensi artistik pada bahasa. Selain itu, penelitian tentang gaya bahasa membantu kita memahami konsep-konsep kompleks yang tersirat dalam komunikasi, melalui analisis yang mendalam terhadap makna dan tujuan dari setiap kata dan kalimat yang digunakan. Tujuan dari penelitian mengenai gaya bahasa adalah untuk memperdalam pemahaman tentang cara gaya bahasa digunakan, berbagai jenis gaya bahasa yang ada, serta dampaknya dalam konteks sosial, budaya, dan sastra. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap gaya bahasa, kita dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, menghargai karya sastra dengan lebih dalam, dan memperluas pengetahuan tentang keragaman bahasa dan budaya manusia.

Menurut Keraf (2019) “gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi”. Gaya bahasa adalah salah satu aspek yang memperkaya karya sastra dan tulisan-tulisan lainnya dengan keindahan, kekuatan, dan kedalaman makna. Secara luas, gaya bahasa mencakup penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan penyusunan ide yang menggambarkan kepribadian penulis serta memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh pembaca. Gaya bahasa memiliki peran penting dalam menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan efektif. Kualitas gaya bahasa seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang lain meresponsnya, dengan kemungkinan bahwa orang akan lebih tertarik pada individu yang memiliki gaya bahasa yang baik. Gaya bahasa adalah metode untuk mengekspresikan pemikiran seseorang melalui bahasa, yang mengungkapkan aspek-aspek dari jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah faktor penting bagi pengarang untuk mencapai kesuksesan dalam karyanya yang dianggap bernilai sastra; tanpa gaya bahasa, karya sastra akan terasa kurang menarik, dan salah satu jenis gaya bahasa yang sering dipakai pengarang adalah metafora (Sakaria and Hasanah 2022:127). Penggunaan gaya bahasa metafora akan membuat bahasa menjadi lebih indah dan menarik. Biasanya, penggunaan bahasa yang indah dan menarik ini dikaitkan dengan pembuatan karya sastra (Putri Annisa, dkk 2021:62).

Dalam konteks sastra, gaya bahasa sering kali menjadi ciri khas penulis, menciptakan suatu identitas yang membedakan karya mereka dari yang lain. Namun, gaya bahasa juga memiliki peran penting di luar sastra, dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam tulisan ilmiah, di mana kejelasan, ketepatan, dan daya tarik pesan juga dipengaruhi oleh penggunaan gaya bahasa yang tepat. Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai gaya bahasa metafora. Metafora, sebuah gaya bahasa yang sering kali meningkatkan kekuatan suatu kalimat, bisa membantu pembicara atau penulis menggambarkan gambaran yang jelas melalui perbandingan yang kontras. Dalam metafora, perbandingan langsung dibuat tanpa menggunakan kata "seperti," "bak," atau "bagai," sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Sakaria and Hasanah 2022:128).

Metafora adalah saat kita menggunakan kata atau frasa secara kiasan untuk menjelaskan objek atau konsep dengan objek atau konsep lain yang tidak memiliki hubungan langsung. Sebagai contoh, kita bisa menggunakan "hati yang berbunga-bunga" untuk menggambarkan perasaan bahagia.

METODE PENELITIAN

Menurut Fadli (2021:35), Penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi dan pemahaman fenomena dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui penyebab dan proses terjadinya, serta memahami apa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Subyek penelitian ini adalah kumpulan puisi sehimpun puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik Hermeneutik. Menurut Rachman (2018), Hermeneutika bisa dipahami sebagai kerangka teori atau filsafat yang berkaitan dengan cara kita menginterpretasikan makna. Kesadaran bahwa ekspresi manusia mengandung makna yang kaya, yang harus dipahami dengan cermat oleh subjek dan diubah menjadi sistem nilai dan makna yang unik, menjadi pokok permasalahan dalam hermeneutika. Dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut, 1. Teknik baca, 2. Pencatatan atau menandai, 3. Menyimpulkan adat penelitian. Teknik analisis data, 1. Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian, 2. Menganalisis data berdasarkan teori gaya Bahasa Metafora Hasanuddin WS (2012), dan 3. Menginterpretasi hasil penelitian.

Setelah di lakukan analisis data ditemukan hasil penelitian tentang jenis-jenis gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi sehimpun puisi” Ikan-ikan Kebaikan Terbang, dari Sungai ke Langit Lenggang”. Bahwa di dalam kumpulan puisi tersebut penggunaan jenis-jenis gaya bahasa metafora, yang imajinatif memungkinkan pembaca membayangkan hal-hal dengan cara yang tidak biasa atau tidak terduga, menciptakan gambaran-gambaran yang kuat dan berkesan. Metafora sering kali digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan cara yang kuat, menyoroti kesamaan atau perbedaan di antara mereka. Metafora sering digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kompleks atau sulit dijelaskan secara langsung, dengan menghubungkan emosi tersebut dengan gambaran-gambaran atau konsep-konsep lain. Metafora dapat menambahkan kedalaman makna pada sebuah puisi dengan menggambarkan satu konsep melalui gambaran-gambaran yang berkaitan, memperkaya pemahaman pembaca tentang puisi tersebut. Dengan menggunakan metafora, penyair dapat menciptakan dunia dalam kata-kata, mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman dengan cara yang memikat dan berkesan bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan bagian penting dari karya sastra yang memperkaya budaya dan pemahaman manusia tentang kehidupan. Salah satu aspek penting dalam puisi adalah gaya bahasa, di antaranya adalah metafora. Metafora memiliki peran yang signifikan dalam membentuk makna dan keindahan puisi. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa metafora dalam sebuah karya puisi menjadi isu penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Menurut Djafar (2020) Metafora adalah penggunaan kata atau frasa dengan arti yang bukan yang sebenarnya, tetapi sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan. Hal serupa juga di didukung oleh pendapat (Aprilia, Prasetya, and Ginanjar 2022) yang mengatakan gaya bahasa metafora adalah membandingkan satu hal dengan yang lain tanpa menggunakan kata-kata penghubung sebagai pembandingnya. Jenis-jenis gaya bahasa metafora sangat banyak dan memiliki arti yang berbeda-beda pula tergantung konteksnya. Jenis metafora yang terdapat pada puisi ini terdapat sebanyak sembilan (9) jenis metafora yaitu, metafora personifikasi, metafora perumpamaan, metafora paralelisme, metafora allusi, metafora ironi, metafora perbandingan, metafora retorika, metafora deskripsi dan metafora kontras. Jenis metafora yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi sehimpun puisi ikan-ikan terbang dari sungai ke langit lengag karya Muhammad Asqalani eNeSTe yaitu metafora personifikasi. Metafora personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan membandingkannya dengan hal lain yang sebenarnya

tidak memiliki kaitan langsung. Contohnya, "hidup ini seperti roda yang terus berputar". Dalam contoh tersebut, kehidupan dibandingkan dengan roda yang berputar tanpa henti. gaya bahasa yang memberikan sifat manusia pada benda mati atau makhluk lain. Contohnya, "pohon-pohon berbisik di bawah angin malam". Dalam contoh tersebut, pohon-pohon diberi sifat manusia, yaitu bisa "berbisik".

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap gaya bahasa metafora dalam buku puisi "Sehimpun Puisi". Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang penggunaan metafora dalam karya puisi Muhammad Asqalani eNeSTe. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan metafora dalam buku puisi "Sehimpun Puisi". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya gaya bahasa metafora dalam penciptaan makna dalam karya sastra. Jenis gaya bahasa metafora yang terdapat pada buku *Sehimpun Puisi* karya Muhammad Asqalani eNeSTe yang terdiri dari 9 puisi. Berdasarkan hasil penelitian, jenis gaya bahasa metafora yang muncul pada 9 puisi tersebut direpresentasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel.1 Jenis gaya bahasa metafora pada *Sehimpun Puisi "Ikan-ikan Kebaikan Terbang, dari Sungai ke Langit Lenggang"*

No.	Jenis Metafora	Jumlah Data
1.	Metafora Personifikasi	20
2.	Metafora Perumpamaan	8
3.	Metafora Paralelisme	2
4.	Metafora Alusi	2
5.	Metafora Ironi	4
6.	Metafora Perbandingan	1
7.	Metafora Retorika	2
8.	Metafora Deskripsi	2
9.	Metafora Kontras	2
Total		43

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 43 jumlah keseluruhan jenis gaya bahasa dalam 9 puisi pada buku *Sehimpun Puisi "Ikan-ikan Kebaikan Terbang, dari Sungai ke Langit Lenggang"* karya Muhammad Asqalani eNeSTe. Jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan yaitu jenis gaya bahasa personifikasi.

Tabel 2 Puisi Guru (*Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023*)

No	Data 1	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;</i>	✓								
2.	<i>Mereka "memeluknya, seperti pohon-pohon di surga"</i>		✓							
3.	<i>"hara-hara memupuk harap; berbesar-besar, sebesar Allahu Akbar!"</i>		✓							
4.	<i>"maka kuhanyutkan berkaleng-kaleng bekas susu",</i>	✓								

Dari data di atas terdapat larik puisi *"Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;"* Larik puisi "Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;" termasuk jenis metafora personifikasi. Pada "Ia" dalam larik tersebut bisa diinterpretasikan sebagai manusia atau subjek dalam puisi yang memiliki sifat, kemauan, atau keinginan. Larik ini menggunakan metafora personifikasi dengan menggambarkan "Ia" sebagai subjek yang bertindak, "pintu langit" sebagai objek yang menerima tindakan tersebut, dan "hatinya yang sempit" sebagai karakteristik non-manusia yang diberikan sifat manusiawi. Secara keseluruhan pada larik *"Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;"* mengandung metafora personifikasi karena mengatribusikan sifat manusia pada konsep atau objek non-manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian pada larik berikutnya Mereka *"memeluknya, seperti pohon-pohon di surga"*. Larik pada puisi *"memeluknya, seperti pohon-pohon di surga"* mengandung jenis metafora perumpamaan karena menggunakan perbandingan untuk menyampaikan suatu makna atau pengalaman. Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan metafora perumpamaan untuk menggambarkan kehangatan dan kekuatan dari pelukan, dengan mengibaratkan pelukan tersebut dengan keindahan dan kemegahan pohon-pohon surga. Ini menciptakan citra yang kuat tentang hubungan yang penuh kasih dan mungkin juga transenden. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora perumpamaan Kemudian pada larik berikutnya *"hara-hara memupuk harap; besar-besar, sebesar Allahu Akbar!"*. Larik puisi "hara-hara memupuk harap; besar-besar, sebesar Allahu Akbar!" mengandung metafora yang kuat dan mendalam. Dalam kalimat ini, "hara-hara" diibaratkan sebagai sesuatu yang memupuk harapan, mirip dengan bagaimana pupuk memberi nutrisi pada tanaman agar dapat tumbuh subur. Dengan kata lain, kalimat ini menggambarkan proses bagaimana harapan kecil yang dirawat dan dipupuk dengan baik bisa tumbuh menjadi sangat besar dan kuat, seakan-akan memiliki kekuatan yang tidak terbatas dan penuh keberkahan, sebagaimana besarnya kekuasaan Tuhan. Ini adalah perpaduan antara simbol pertanian dan spiritualitas yang menciptakan gambaran metaforis tentang perkembangan harapan yang sangat optimistis dan berdaya. Kemudian pada puisi berikutnya *"maka kuhanyutkan berkaleng-kaleng bekas susu"*. Metafora personifikasi dalam larik puisi "maka kuhanyutkan berkaleng-kaleng bekas susu" menggambarkan suatu situasi atau perasaan dengan memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "berkaleng-kaleng bekas susu". Dalam metafora ini, "berkaleng-kaleng bekas susu" dihidupkan, seolah-olah memiliki kemampuan untuk "menghanyutkan" atau menyebabkan sesuatu terbawa arus. Secara keseluruhan, metafora personifikasi ini menghadirkan gambaran yang kuat dan mengesankan, serta memperkaya pengalaman pembaca dengan memanfaatkan objek tak hidup untuk menyampaikan kompleksitas perasaan atau situasi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Tabel 3 Puisi Kaleng; Yang Diam-Diam Membuat Rahasiamu Karatan
(Muhammad Asqalani eNeSTe,2023)

No	Data 2	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>"di dalamnya kuselipkan kertas rahasia,</i>	✓								
2.	<i>"sebab serbuk cintaku tak lagi diminati kumbang,"</i>	✓								

3.	"pernahkah kau memakai parfum termurah ala anak sekolah dari ekonomi rendahan?"							✓		
4.	"yang barangkali lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine."							✓		
5.	"kaleng-kaleng yang tidak akan sampai kecuali kabar kematian pengirimnya yang diam-diam membuat rahasiamu karatan."	✓								
6.	"aku tak mengharapkan apa-apa, tak juga kebahagiaan yang meliputi jiwamu yang sukma,"			✓						
7.	"hanya upaya mengirim sedikit cinta dan lebih banyak cita-cita,"			✓						

Dari data di atas terdapat larik puisi "*di dalamnya kuselipkan kertas rahasia*". Metafora personifikasi dalam larik puisi "*di dalamnya kuselipkan kertas rahasia*" memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "*di dalamnya*" yang merujuk pada sesuatu yang tidak secara fisik berdimensi manusia. Dalam konteks ini, "*di dalamnya*" mungkin mengacu pada hati, pikiran, atau bahkan sebuah ruang atau objek konkret seperti kotak atau laci. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora ini, puisi menjadi lebih hidup dan penuh warna, karena menggambarkan sesuatu yang biasanya tidak berjiwa sebagai memiliki kemampuan untuk menyimpan dan menjaga rahasia, seolah-olah itu adalah manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Ini memperkaya pemahaman pembaca tentang kekuatan emosional dan psikologis yang terkandung dalam situasi atau objek yang dijelaskan dalam puisi. Kemudian pada larik berikutnya "*sebab serbuk cintaku tak lagi diminati kumbang,*". Metafora personifikasi dalam larik puisi "*sebab serbuk cintaku tak lagi diminati kumbang*" memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "*serbuk cintaku*" dan "*kumbang*". Dalam konteks ini, "*serbuk cintaku*" mungkin merujuk pada perasaan cinta atau kasih sayang seseorang, sedangkan "*kumbang*" digunakan untuk menggambarkan penerima atau penikmat dari perasaan tersebut. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora ini, puisi menjadi lebih hidup dan dapat merangsang imajinasi pembaca. Ini menggambarkan perasaan kompleks tentang penolakan atau perubahan dalam hubungan dengan cara yang kreatif dan memikat. Ini juga memberikan kesan tentang dinamika yang mungkin terjadi dalam hubungan manusia, di mana perasaan cinta dan minat dapat berubah seiring waktu, sebagaimana yang terjadi dalam interaksi alamiah antara serbuk dan kumbang di alam. Kemudian pada larik berikutnya "*pernahkah kau memakai parfum termurah ala anak sekolah dari ekonomi rendahan?*". Metafora retorika dalam larik puisi "*pernahkah kau memakai parfum termurah ala anak sekolah dari ekonomi rendahan?*" digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau untuk menyoroti suatu konsep dengan cara yang berkesan. Secara keseluruhan metafora tersebut membandingkan pemakaian parfum dengan status ekonomi seseorang, menimbulkan pertanyaan retorik tentang pengalaman atau keadaan tertentu. Kemudian pada larik berikutnya "*yang barangkali lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine.*" Metafora perbandingan dalam larik puisi "*yang barangkali lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine*" digunakan untuk menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan kegilaan yang terkenal dari dua tokoh sastra, yaitu Rimbaud dan Verlaine. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora perbandingan ini, puisi memberikan kesan yang dramatis dan mengesankan, serta mengarahkan pembaca

untuk memahami betapa signifikannya sesuatu yang digambarkan dalam puisi tersebut. Ini juga memberikan kedalaman dan kompleksitas pada pengalaman atau konsep yang disampaikan oleh pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora perbandingan ialah majas yang membandingkan suatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kemudian pada larik berikutnya *"kaleng-kaleng yang tidak akan sampai kecuali kabar kematian pengirimnya yang diam-diam membuat rahasiamu karatan."* Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang kuat dan mengesankan tentang perasaan atau situasi yang kompleks, serta memperkaya pengalaman pembaca dengan cara yang kreatif. Ini juga memberikan kedalaman dan dimensi tambahan pada pemahaman kita tentang hubungan manusia dengan objek dan peristiwa dalam kehidupan. Kemudian pada larik berikutnya *"aku tak mengharapkan apa-apa, tak juga kebahagiaan yang meliputi jiwamu yang sukma,"*. Secara keseluruhan melalui metafora paralelisme, puisi ini menciptakan perbandingan yang kuat antara ketiadaan harapan atau keinginan untuk diri sendiri dan ketiadaan harapan untuk memberikan atau merasakan kebahagiaan bagi orang lain. Ini menciptakan kesan tentang kekosongan atau ketidakpahaman yang mungkin dirasakan oleh pengarang, serta menyoroti tema tentang individualisme atau kesendirian yang mungkin dihadapinya. Dengan menggabungkan kedua pernyataan ini, puisi menyampaikan pesan yang kuat tentang eksistensi manusia dan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Metafora paralelisme merujuk pada kalimat-kalimat yang mempunyai kesamaan atau struktur-struktur. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora paralelisme ialah Paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa. Paralelisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. Kemudian pada larik berikutnya *"hanya upaya mengirim sedikit cinta dan lebih banyak cita-cita,"*. Metafora paralelisme dalam larik puisi *"hanya upaya mengirim sedikit cinta dan lebih banyak cita-cita"* menciptakan kesan keselarasan atau kesamaan antara dua pernyataan yang berbeda, tetapi memiliki struktur yang serupa. puisi menciptakan kesan tentang pentingnya membagi waktu dan energi antara cinta dan ambisi. Ini menyoroti bahwa, meskipun cita-cita mungkin penting, cinta juga harus diutamakan dalam hubungan dan interaksi kita dengan orang lain. Puisi ini mempromosikan gagasan keseimbangan yang sehat antara meraih impian dan memberikan kasih sayang, menciptakan pesan yang kuat tentang pentingnya kedua aspek ini dalam menjalani kehidupan yang memuaskan.

Tabel 4 600 MIL / 965 KM (Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023)

No	Data 3	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>"965 km, inilah jarak kasih sayang terjauh yang pernah tersentuh biak kembang airmataku,"</i>	✓								
2.	<i>"Xi Mu, keterasingan hanyalah kelaziman semu, hatimu abadi mengendarai debu-debu hingga mengepul ke jantung juntrung nenekmu."</i>	✓								
3.	<i>"mengembaralah riwayat piatu ketika ibu pergi dan kau masih belum laik mengacukan sepatu,"</i>	✓								
4.	<i>"setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang."</i>	✓								

5.	"setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang."					✓				
6.	"saat seribu tangan memanjang, menyambung tangan perawat di ruang operasi, kelumpuhan nenekmu ternyata menyimpan komplikasi dekat hati."					✓				
7.	"berjalanlah, Tuhan akan memungut jejakmu dengan semangat dan rasa iba yang ibu"	✓								

Dari data di atas terdapat larik puisi "965 km, inilah jarak kasih sayang terjauh yang pernah tersentuh biak kembang airmataku,". Metafora personifikasi dalam larik puisi "965 km, inilah jarak kasih sayang terjauh yang pernah tersentuh biak kembang airmataku" memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "kasih sayang" dan "965 km". Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Dalam konteks ini, "kasih sayang" diasosiasikan dengan memiliki kemampuan untuk merasakan atau mempengaruhi emosi, sedangkan "965 km" dihidupkan sebagai entitas yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan metafora personifikasi untuk mengubah jarak dan airmata menjadi entitas yang hidup dan emosional. Hal ini memperkuat perasaan dan pengalaman penyair, mengkomunikasikan betapa besar dan mendalamnya kasih sayang yang dirasakan meskipun terpisah oleh jarak yang sangat jauh. Kemudian pada larik berikutnya "*Xi Mu, keterasingan hanyalah kelaziman semu, hatimu abadi mengendarai debu-debu hingga mengepul ke jantung juntrung nenekmu.*". Metafora personifikasi dalam larik puisi "Xi Mu, keterasingan hanyalah kelaziman semu, hatimu abadi mengendarai debu-debu hingga mengepul ke jantung juntrung nenekmu" menghidupkan objek non-manusia, yaitu "hatimu" dan "debu-debu", untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang perasaan dan pengalaman manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi, puisi ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dan penuh makna. Hati yang mengendarai debu-debu menunjukkan ketahanan dan kegigihan dalam menghadapi keterasingan yang dianggap semu. Perjalanan debu-debu ke jantung juntrung nenek menggambarkan usaha untuk mencapai inti dari kenangan atau warisan emosional yang mendalam. Personifikasi ini memperkuat perasaan tentang ketahanan, perjalanan emosional, dan hubungan mendalam dengan masa lalu keluarga, memberikan kedalaman dan resonansi emosional yang kuat dalam puisi. Kemudian pada larik berikutnya "*mengembaralah riwayat piatu ketika ibu pergi dan kau masih belum laik mengacukan sepatu.*". Metafora personifikasi dalam larik puisi "mengembaralah riwayat piatu ketika ibu pergi dan kau masih belum laik mengacukan sepatu" menghidupkan objek non-manusia, yaitu "riwayat piatu" dan "sepatu", untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Kemudian pada larik berikutnya "*setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang.*". Metafora personifikasi dalam larik puisi "setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang" memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "setelahnya" yang merujuk pada suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini, "setelahnya" dihidupkan dengan cara yang menggambarkan perubahan perilaku atau kebiasaan seseorang setelah mengalami suatu peristiwa. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi, puisi ini berhasil menggambarkan keadaan yang penuh dengan kehilangan dan kesepian. "Riwayat piatu" yang mengembara menggambarkan perjalanan hidup yang terlunta-lunta tanpa bimbingan ibu, sedangkan anak

yang "belum laik mengacukan sepatu" menunjukkan ketidakmampuan anak tersebut untuk menghadapi dunia sendirian. Personifikasi ini memperkuat perasaan kehilangan, ketidakberdayaan, dan kesedihan yang dialami oleh seorang anak yatim piatu, membuat pembaca dapat merasakan kepedihan dan kekosongan yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi. Kemudian pada larik berikutnya *"setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang."* Metafora ironi dalam larik puisi "setelahnya kau hanya rajin ke klenteng untuk sembahyang" terletak pada kontras antara kegiatan spiritual yang dilakukan ("rajin ke klenteng untuk sembahyang") dengan implikasi dari konteksnya. Biasanya, "rajin sembahyang" dianggap sebagai tindakan yang positif dalam praktik agama atau spiritualitas. Namun, dalam konteks puisi ini, kemungkinan ada ironi karena sembahyang dilakukan hanya setelah suatu peristiwa tertentu, yang mungkin tidak selaras dengan motivasi atau kejujuran spiritual. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi, puisi ini menggambarkan perubahan dalam diri seseorang yang setelah mengalami suatu peristiwa yang mendalam, menemukan pelipur lara dan hiburan dalam praktik keagamaan. Klenteng sebagai tempat sembahyang dipersonifikasikan sebagai tempat yang menawarkan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa yang terluka, menggambarkan bagaimana spiritualitas dan ritual keagamaan menjadi tempat pelarian dan pencarian makna hidup bagi tokoh dalam puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora ironi ialah suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritikan atau sindiran dengan cara yang halus namun tajam. Dengan demikian seseorang akan dapat merubah dirinya menjadi lebih baik lagi. Kemudian pada larik berikutnya *"saat seribu tangan memanjang, menyambung tangan perawat di ruang operasi, kelumpuhan nenekmu ternyata menyimpan komplikasi dekat hati."* Metafora ironi dalam larik puisi "saat seribu tangan memanjang, menyambung tangan perawat di ruang operasi, kelumpuhan nenekmu ternyata menyimpan komplikasi dekat hati" terletak pada kontras antara gambaran aksi penuh kasih yang dilakukan oleh para perawat di ruang operasi ("saat seribu tangan memanjang, menyambung tangan perawat di ruang operasi") dengan hasil atau kondisi yang tidak diharapkan ("kelumpuhan nenekmu ternyata menyimpan komplikasi dekat hati"). Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi, puisi ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman dari situasi medis dan emosional yang dialami oleh nenek. Tangan-tangan yang memanjang dan menyambung menggambarkan upaya kolektif dan penuh perhatian dari tim medis, sementara komplikasi dekat hati menunjukkan bahwa kondisi fisik nenek juga membawa beban emosional yang signifikan. Kemudian pada larik berikutnya *"berjalanlah, Tuhan akan memungut jejakmu dengan semangat dan rasa iba yang ibu"*. Metafora personifikasi dalam larik puisi "berjalanlah, Tuhan akan memungut jejakmu dengan semangat dan rasa iba yang ibu" memberikan sifat manusia kepada objek non-manusia, yaitu "Tuhan" dan "jejakmu". Dalam konteks ini, "Tuhan" diberikan kemampuan untuk bertindak secara aktif, seperti "memungut jejakmu", sementara "jejakmu" dihidupkan sebagai entitas yang dapat dipengaruhi atau diperhatikan oleh Tuhan.

Tabel 5 Filitinisme (Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023)

No	Data 4	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>"seseorang memanggil da vinci tapi da vinci melukis melankoli caci maki,"</i>				✓					
2.	<i>"seorang yang lain memanggil picasso tapi picasso melukis abstrak kehancuran mimbar pidato"</i>				✓					
3.	<i>"kupu-kupu murahan, mengibas ekornya yang beracun, mengenai ujung kelamin"</i>					✓				

<i>lelaki di masa depan: ah, ternyata di masa depan baju bukan bagian kemaluan"</i>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Dari data di atas terdapat larik "*seseorang memanggil da vinci tapi da vinci melukis melankoli caci maki,*". Metafora alusi dalam larik puisi "seseorang memanggil da Vinci tapi da Vinci melukis melankoli caci maki" mengacu pada sosok Leonardo da Vinci, seorang seniman besar dari masa lampau yang terkenal karena karya seninya yang luar biasa. Dalam konteks puisi ini, "seseorang memanggil da Vinci" mungkin mengacu pada keinginan seseorang untuk mencapai karya seni atau kecemerlangan yang tinggi, seperti yang diasosiasikan dengan Leonardo da Vinci. Secara keseluruhan Metafora alusi ini menunjukkan bahwa seni dan kreativitas, meskipun diasosiasikan dengan keindahan dan kejeniusan, juga dapat mencerminkan sisi gelap dan kompleks dari pengalaman manusia. Dengan merujuk pada da Vinci, puisi ini menekankan kontras antara harapan akan keindahan dan kenyataan yang penuh dengan konflik dan kesedihan dan alusi ini mengandung referensi yang implisit. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora alusi bentuk metafora yang mengandung referensi implisit (alusi) kepada tokoh, peristiwa, atau karya lain yang terkenal. Kemudian pada larik berikutnya "*seorang yang lain memanggil picasso tapi picasso melukis abstrak kehancuran mimbar pidato*". Metafora allusi dalam larik puisi "seorang yang lain memanggil Picasso tapi Picasso melukis abstrak kehancuran mimbar pidato" mengacu pada seniman terkenal, Pablo Picasso, yang dikenal karena gaya lukisannya yang inovatif dan seringkali abstrak. Dalam konteks puisi ini, "seorang yang lain memanggil Picasso" mungkin mencerminkan harapan atau keinginan seseorang untuk mencapai keajaiban atau keindahan seni yang diasosiasikan dengan karya-karya Picasso. Kemudian pada larik berikutnya "*kupu-kupu murahan, mengibas ekornya yang beracun, mengenai ujung kelamin lelaki di masa depan: ah, ternyata di masa depan baju bukan bagian kemaluan*". Dengan menggunakan metafora ironi ini, puisi menyampaikan pesan yang menantang dan membingungkan tentang ekspektasi dan realitas dalam kehidupan. Ini juga menyoroti tema tentang ketidaksesuaian dan ketidakpastian dalam pandangan tentang masa depan dan perubahan yang tidak terduga dalam nilai-nilai dan konvensi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora ironi ialah suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritikan atau sindiran dengan cara yang halus namun tajam. Dengan demikian seseorang akan dapat merubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

Tabel 6 Kindergarten (Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023)

No	Data 5	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>"ia terjatuh di malam hujan, terperangkap mata anak kecil tanpa teman."</i>	✓								
2.	<i>"beberapa tersangkut kipas angin, gelantungan di sarang laba-laba,"</i>	✓								
3.	<i>"ayah yang menyuap hening, ibu berbedak kuning,"</i>	✓								
4.	<i>"kakak yang belajar kencing, suara moo dari dalam toilet."</i>	✓								
5.	<i>"apa golongan darah amuba,"</i>							✓		

Dari data di atas terdapat larik "*ia terjatuh di malam hujan, terperangkap mata anak kecil tanpa teman.*". Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi ini,

puisi menciptakan gambaran yang mengesankan tentang empati dan pengamatan yang hangat terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami. Ini juga menunjukkan bagaimana puisi dapat menggambarkan pengalaman manusia melalui imajinasi dan bahasa yang kreatif, serta menyoroti tema tentang empati dan kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Kemudian pada larik berikutnya "*beberapa tersangkut kipas angin, gelantungan di sarang laba-laba,*". Dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang mengesankan dan dramatis tentang adegan yang tak terduga, yang memperkaya pengalaman pembaca dengan imajinasi yang kreatif. Ini juga menunjukkan kemampuan puisi untuk menghidupkan objek non-manusia dan menyampaikan pesan yang lebih dalam melalui bahasa yang kreatif. Kemudian pada larik berikutnya "*ayah yang menyuap hening, ibu berbedak kuning,*". Dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang hidup dan bermakna tentang peran dan kontribusi orang tua dalam kehidupan keluarga. Ini juga menyoroti kemampuan puisi untuk menghidupkan objek non-manusia dan menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang hubungan manusia dan lingkungannya melalui bahasa yang kreatif. Kemudian pada larik berikutnya "*kakak yang belajar kencing, suara moo dari dalam toilet,*". Dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang hidup dan bermakna tentang pengalaman sehari-hari yang unik dan tidak terduga. Ini juga menunjukkan kemampuan puisi untuk menghadirkan gambaran yang kreatif dan memancing imajinasi pembaca melalui penggunaan bahasa yang kaya akan makna. Kemudian larik berikutnya "*apa golongan darah amuba,*". Melalui metafora retorika ini, puisi menyoroti kemampuan puisi untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang mungkin terlihat jelas atau dianggap sebagai kebenaran umum, serta untuk menantang pemikiran pembaca melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan menggugah.

Tabel 7 Tokoh-Tokoh Dalam Apselog (Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023)

No	Data 6	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	" <i>tengah malam di jantung srigala, ia mulai membenamkan rencana</i> "	✓								
2.	" <i>Myhta berlari ke dalam kelim kurcaci, dengan membuka langkah terkunci,</i> "	✓								
3.	" <i>Abusia, seseorang memanggag sembab celana di celan senggang senggama,</i> "	✓								
4.	" <i>semula Phusta mendua, rambutnya dibagi tiga,</i> "									✓
5.	" <i>wajahnya dirias empat, senyumnya lipat lima,</i> "									✓

Dari data di atas terdapat larik "*tengah malam di jantung srigala, ia mulai membenamkan rencana*". Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang kuat dan mengesankan tentang kegelapan dan ketidakpastian, serta menyoroti kemampuan alam untuk memengaruhi dan mempengaruhi tindakan makhluk hidup. Ini juga menunjukkan kemampuan puisi untuk menghidupkan objek non-manusia dan menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang kondisi manusia melalui bahasa yang kreatif dan menggugah pemikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian larik berikutnya "*Myhta berlari ke dalam kelim kurcaci, dengan membuka langkah terkunci,*". Dengan menggunakan metafora personifikasi ini, puisi menciptakan gambaran yang kuat tentang perjalanan atau pencarian seseorang di dalam kegelapan atau

ketidakpastian, serta menyoroiti kemampuan alam untuk memengaruhi dan mempengaruhi tindakan manusia. Ini juga menunjukkan kemampuan puisi untuk menghidupkan objek non-manusia dan menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang kondisi manusia melalui bahasa yang kreatif dan menggugah pemikiran. Kemudian larik berikutnya "*Abusia, seseorang memanggag sembab celana di celan senggang senggama*,". Puisi ini menggunakan metafora dan personifikasi untuk menggambarkan sebuah situasi atau perasaan dengan cara yang tidak langsung. Keseluruhan baris puisi ini menggunakan metafora dan personifikasi untuk menggambarkan ketidaksadaran atau ketidakpedulian seseorang terhadap keadaan atau perasaan yang seharusnya dia sadari. Kemudian larik berikutnya "*semula Phusta mendua, rambutnya dibagi tiga*,". Puisi tersebut mengandung jenis metafora kontras karena menggambarkan kontras antara keadaan awal (semula) dan keadaan yang kemudian (sekarang). metafora kontras ini membantu menggambarkan perubahan yang terjadi dalam keadaan atau karakter Phusta dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan Metafora kontras ini menggambarkan pergeseran dari keadaan yang sudah rumit menjadi lebih rumit lagi. Dari "mendua," yang sudah mencerminkan adanya dua arah atau pilihan yang saling bertentangan, kini menjadi "dibagi tiga," yang menambahkan tingkat kerumitan ekstra. Ini bisa mencerminkan bagaimana masalah atau konflik dalam kehidupan Phusta telah berkembang menjadi lebih sulit dihadapi dan dipecahkan. Dengan menggunakan metafora kontras, puisi ini menyoroiti perubahan yang terjadi dalam kehidupan atau keadaan emosional Phusta. Awalnya, Phusta berada dalam kondisi terpecah (mendua), tetapi kemudian kondisinya menjadi lebih terpecah lagi (dibagi tiga). Kontras ini memperkuat perasaan kebingungan, ketidakpastian, dan kompleksitas yang dihadapi oleh Phusta, memberikan kedalaman emosional dan dramatis pada puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora pengontraskan atau pertentangan ialah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harafiah. Hal-hal yang dikontraskan itu dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan. Kemudian larik berikutnya "*wajahnya dirias empat, senyumnya lipat lima*,". Puisi ini mengandung jenis metafora kontras karena menggambarkan perubahan yang drastis antara keadaan awal (semula) dan keadaan yang kemudian (sekarang). metafora kontras ini membantu menggambarkan perubahan yang terjadi dalam penampilan dan ekspresi seseorang dari waktu ke waktu.

Tabel 8 Matrigna (Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023)

No	Data 7	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	" <i>ia telah melilitkan penyakit kelit di rahimnya</i> "	✓								
2.	" <i>pitulo, lopang, nasi-nasi, labu, terong, / jadi saksi tumbuh tubuh pamarah</i> "		✓							
3.	" <i>lelaki bangka, anak lelaki ya berkepala lima, / bertarung atas nama parang dan ranting kayu yang tak disentuh / di hari pernikahan pertama ibu, runtuh</i> "	✓	✓							

Dari data di atas terdapat larik "*ia telah melilitkan penyakit kelit di rahimnya*". Puisi ini mengandung jenis metafora personifikasi karena menggambarkan penyakit kelit seolah-olah memiliki sifat manusia, yaitu kemampuan untuk melilit atau mengelilingi sesuatu. Dalam baris "*ia telah melilitkan penyakit kelit di rahimnya*," penyakit kelit digambarkan seperti makhluk hidup yang memiliki kekuatan untuk melilit. Secara keseluruhan dengan

menggunakan personifikasi ini, penyair memberikan gambaran yang lebih kuat dan dramatis tentang betapa meresapnya penyakit tersebut dalam diri subjek puisi. Penggunaan metafora personifikasi ini juga memperkuat kesan tentang betapa mengerikannya penyakit tersebut, seolah-olah memiliki kehidupan dan kekuatan untuk merusak atau menghancurkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian larik berikutnya "*pitulo, lopang, nasi-nasi, labu, terong, / jadi saksi tumbuh tubuh pendarah*". Secara keseluruhan metafora perumpamaan ini menciptakan gambaran yang hidup dan menggugah imajinasi. Pembaca dapat membayangkan bagaimana objek-objek yang biasanya tidak hidup menjadi saksi terhadap proses emosional yang berlangsung, memberikan kesan bahwa emosi atau perasaan juga memiliki "kehidupan" mereka sendiri yang tercermin dalam benda-benda sekitar kita. Ini menambahkan kedalaman dan dimensi emosional pada puisi, menyiratkan bahwa alam sekitar tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi bagian dari narasi emosional yang lebih besar. Kemudian larik berikutnya "*lelaki bangka, anak lelaki ya berkepala lima, / bertarung atas nama parang dan ranting kayu yang tak disentuh / di hari pernikahan pertama ibu, runtuh*". Puisi ini mengandung jenis metafora personifikasi dan perumpamaan untuk menggambarkan konflik internal seorang lelaki dalam menjalani peran sebagai suami dan sebagai anak. Dalam baris "*lelaki bangka, anak lelaki ya berkepala lima, / bertarung atas nama parang dan ranting kayu yang tak disentuh / di hari pernikahan pertama ibu, runtuh*," objek-objek seperti parang dan ranting kayu dipersonifikasikan dan dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan konflik batin seorang lelaki. Parang dan ranting kayu, yang seharusnya menjadi simbol kekuatan dan ketuhanan, digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan konflik atau pertarungan yang dialami oleh lelaki ini. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi, puisi ini menggambarkan konflik yang kompleks dan emosional. Lelaki tua dan anak lelaki yang bertarung atas nama benda mati menciptakan gambaran tentang ketegangan yang mungkin tidak logis tetapi sangat nyata dalam kehidupan emosional. Kehancuran di hari pernikahan ibu menambah lapisan kesedihan dan kekecewaan. Personifikasi ini memperkuat perasaan tentang ketegangan, keruntuhan, dan kompleksitas emosi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam puisi, memberikan kedalaman dan kekayaan makna yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Tabel 9 Jika Kau Berhenti Menjadi Ibu

No	Data 8	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	"seorang ibu penanam ubi dan tebu, memeluk lututnya sendiri,"								✓	
2.	"wajah anak-anaknya yang puluhan tahun lalu berlari-lari di laman depan rumah"	✓								
3.	"kini tinggal kandang sunyi tanah merah gundukan penuh ani-ani."								✓	

Dari data di atas terdapat larik "*seorang ibu penanam ubi dan tebu, memeluk lututnya sendiri*,". Puisi ini mengandung jenis metafora deskripsi karena menggambarkan ibu sebagai seorang petani yang menanam ubi dan tebu, sementara tindakannya memeluk lututnya sendiri digambarkan sebagai metafora untuk kesedihannya atau penderitaannya. Dalam baris "*seorang ibu penanam ubi dan tebu, memeluk lututnya sendiri*," penyair

menggunakan metafora deskripsi untuk menggambarkan ibu yang sedang dalam keadaan kesedihan atau penderitaan. Dengan menggunakan metafora deskripsi ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang kesedihan ibu tersebut dan menyoroti kontras antara kegiatan sehari-harinya sebagai petani dengan perasaannya yang sedang dilanda kesedihan. Metafora deskripsi ini bekerja dengan cara menggabungkan dua gambar visual yang sangat berbeda—pekerjaan fisik menanam ubi dan tebu, serta tindakan emosional memeluk lutut sendiri. Kombinasi ini menciptakan kontras yang memperkuat gambaran tentang ibu sebagai sosok yang tangguh secara fisik tetapi mungkin rentan secara emosional. Ini menggambarkan kompleksitas dari pengalaman hidupnya, di mana kekuatan dan kerentanan hadir berdampingan. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora deskripsi, puisi ini berhasil menggambarkan ibu tidak hanya melalui tindakan fisiknya sebagai penanam tetapi juga melalui kondisi emosionalnya. Pembaca dapat merasakan dualitas kehidupan ibu—ketangguhan dalam bekerja dan kerentanan dalam kesendiriannya. Metafora ini memberikan kedalaman pada karakter ibu, menunjukkan bahwa di balik pekerjaan fisik yang berat, ada lapisan emosional yang kaya dan mendalam. Kemudian larik berikutnya *"wajah anak-anaknya yang puluhan tahun lalu berlari-lari di laman depan rumah"*. Puisi ini mengandung jenis metafora personifikasi karena menggambarkan wajah anak-anak sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan untuk berlari-lari di laman depan rumah. Dalam baris *"wajah anak-anaknya yang puluhan tahun lalu berlari-lari di laman depan rumah,"* penyair menggunakan metafora personifikasi untuk memberikan kehidupan pada wajah anak-anak tersebut. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora personifikasi ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang kenangan masa lalu yang tetap hidup dan aktif dalam ingatan sang ibu, seolah-olah wajah anak-anak tersebut masih memiliki kemampuan untuk berlari-lari meskipun sudah puluhan tahun berlalu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora personifikasi ialah bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian larik berikutnya *"kini tinggal kandang sunyi tanah merah gundukan penuh ani-ani."* Puisi ini mengandung jenis metafora deskripsi karena menggunakan deskripsi fisik dari kandang dan tanah merah untuk menggambarkan kesedihan dan kekosongan yang dirasakan sang ibu. Dalam baris *"kini tinggal kandang sunyi tanah merah gundukan penuh ani-ani,"* penyair menggunakan metafora deskripsi untuk menciptakan gambaran tentang keadaan kandang yang kosong setelah anak-anaknya pergi. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora deskripsi ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang perasaan sang ibu yang kesepian dan kehilangan setelah anak-anaknya pergi, sambil menggambarkan lingkungan fisik di sekitar rumah yang menjadi saksi bisu dari kepergian mereka.

Tabel 9 Mirza (*Muhammad Asqalani eNeSTe, 2023*)

No	Data 9	Jenis Metafora								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>"bunga imitasi berjanji padaku akan lebih mekar dari imaji"</i>		✓							
2.	<i>"kesedihan bagai lelehan marwah / di balik panas wasangka yang goyah"</i>		✓							
3.	<i>"mengutip bintang-bintang redup dari bentang hidup"</i>		✓							
4.	<i>"saat matiku yang sementara kembali memujamu serupa stupa"</i>		✓							

Dari data di atas terdapat larik *"bunga imitasi berjanji padaku akan lebih mekar dari imaji"*. Puisi ini mengandung jenis metafora perumpamaan karena menggambarkan bunga imitasi sebagai sesuatu yang berjanji untuk lebih mekar daripada imaji. Dalam baris *"bunga imitasi berjanji padaku akan lebih mekar dari imaji,"* penyair menggunakan perumpamaan untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang harapan palsu atau janji palsu serta membandingkannya. Secara keseluruhan dengan menggunakan perumpamaan ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang kekecewaan sang ibu yang menerima janji palsu, sambil menyoroti ketidakmampuan bunga imitasi untuk memenuhi harapan yang dijanjikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014) yang menyatakan bahwa metafora perumpamaan ialah jenis metafora yang lebih eksplisit dalam membuat perbandingan. Perumpamaan menggunakan kata-kata penghubung "seperti" atau "bagaikan" untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Kemudian larik berikutnya *"kesedihan bagai lelehan marwah / di balik panas wasangka yang goyah"*. Puisi ini mengandung jenis metafora perumpamaan karena menggambarkan kesedihan sebagai sesuatu yang mirip dengan lelehan marwah di balik panas wasangka yang goyah. Dalam baris *"kesedihan bagai lelehan marwah / di balik panas wasangka yang goyah,"* penyair menggunakan perumpamaan untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang kesedihan yang dirasakan sang ibu. Secara keseluruhan dengan menggunakan perumpamaan ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang intensitas dan kekuatan kesedihan sang ibu, sambil menyoroti ketidakstabilan emosional yang dirasakannya. Kesedihan diibaratkan sebagai lelehan marwah yang panas dan mengalir di balik wasangka yang goyah, menciptakan gambaran yang dramatis dan kuat tentang pengalaman emosional sang ibu. Kemudian larik berikutnya *"mengutip bintang-bintang redup dari bentang hidup"*. Puisi ini mengandung jenis metafora perumpamaan karena menggambarkan tindakan mengutip bintang-bintang redup dari bentang hidup. Dalam baris *"mengutip bintang-bintang redup dari bentang hidup,"* penyair menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan proses mengambil atau mengumpulkan sesuatu yang berharga dari pengalaman hidup. Secara keseluruhan dengan menggunakan perumpamaan ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang proses belajar dan pertumbuhan melalui pengalaman hidup yang sulit. Melalui perumpamaan ini, penyair menyoroti kekuatan dan kebijaksanaan yang dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman hidupnya, meskipun pengalaman itu sendiri mungkin sulit atau pahit. Kemudian larik berikutnya *"saat matiku yang sementara kembali memujamu serupa stupa"*. Puisi ini mengandung jenis metafora perumpamaan karena menggambarkan keadaan mati seseorang sebagai saat yang sementara, yang kemudian kembali memuji sang ibu dengan cara yang mirip dengan stupa. Dalam baris *"saat matiku yang sementara kembali memujamu serupa stupa,"* penyair menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kedekatan dan penghormatan yang mendalam terhadap sang ibu. Secara keseluruhan dengan menggunakan metafora perumpamaan ini, penyair menciptakan gambaran yang kuat tentang rasa hormat yang dalam terhadap sang ibu, sambil menyoroti keabadian hubungan antara ibu dan anak. Meskipun mati sementara, penyair menggambarkan bahwa penghormatan dan cinta kepada ibu tetap abadi, seperti stupa yang melambangkan keabadian dan penghormatan.

KESIMPULAN

Dari analisis data yang dilakukan dapat di temukan hasil penelitian bahwa dalam kumpulan puisi sehipun puisi (ikan-ikan terbang, dari sungai ke langit lengang) karya Muhammad Asqalani eNeSTe, bahwa terdapat 9 jenis metafora dalam 9 puisi pada kumpulan puisi sehipun puisi (ikan-ikan terbang, dari sungai ke langit lengang) karya Muhammad Asqalani eNeSTe. Dengan metafora personifikasi yang paling dominan

digunakan yaitu sebanyak 20 data berikut ini beberapa contoh dari metafora personifikasi, contohnya "ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit", Larik puisi "Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;" termasuk jenis metafora personifikasi. Pada "Ia" dalam larik tersebut bisa diinterpretasikan sebagai manusia atau subjek dalam puisi yang memiliki sifat, kemauan, atau keinginan. Larik ini menggunakan metafora personifikasi dengan menggambarkan "Ia" sebagai subjek yang bertindak, "pintu langit" sebagai objek yang menerima tindakan tersebut, dan "hatinya yang sempit" sebagai karakteristik non-manusia yang diberikan sifat manusiawi. Secara keseluruhan pada larik "Ia mengetuk pintu langit dihatinya yang sempit;" mengandung metafora personifikasi karena mengatribusikan sifat manusia pada konsep atau objek non-manusia. Contoh berikutnya, "di dalamnya kuselipkan kertas rahasia", Dalam konteks ini, "di dalamnya" mungkin mengacu pada hati, pikiran, atau bahkan sebuah ruang atau objek konkret seperti kotak atau laci. Larik ini menggambarkan puisinya menjadi lebih hidup dan penuh warna, karena menggambarkan sesuatu yang biasanya tidak berjiwa sebagai memiliki kemampuan untuk menyimpan dan menjaga rahasia, seolah-olah itu adalah manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Contoh berikutnya, "berjalanlah, Tuhan akan memungut jejakmu dengan semangat dan rasa iba yang ibu". Secara keseluruhan, larik ini ingin menyampaikan pesan bahwa dalam perjalanan hidup, seseorang tidak pernah sendirian. Tuhan selalu hadir dengan kasih sayang yang besar dan perhatian yang mendalam, mirip dengan, atau bahkan melebihi, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Pesan ini memberikan penghiburan dan dorongan kepada pembaca untuk tetap berjalan dan berjuang dalam hidup karena ada keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan merawat setiap langkah mereka dengan penuh kasih dan semangat. Dan Masih banyak contoh yang dapat di lihat pada tabel di hasil dan pembahasan.

Metafora yang paling sedikit digunakan ialah metafora perbandingan sebanyak 1 data, contohnya "yang barangkali lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine.", Larik puisi "yang barangkali lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine" mengacu pada hubungan yang intens dan penuh gairah antara dua penyair Prancis terkenal, Arthur Rimbaud dan Paul Verlaine. Kedua penyair ini dikenal memiliki hubungan yang penuh dengan drama, emosi yang ekstrem, dan perilaku eksentrik yang sering digambarkan sebagai kegilaan. Dalam konteks ini, kata "lebih masif dari kegilaan Rimbaud-Varlaine" menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sangat besar, mendalam, atau mungkin lebih intens daripada hubungan atau perilaku yang sudah sangat ekstrem antara Rimbaud dan Verlaine. Ini bisa berarti perasaan, pengalaman, atau situasi yang digambarkan dalam puisi tersebut memiliki skala emosi atau dampak yang lebih besar daripada yang terkenal dari kedua penyair tersebut. Dengan kata lain, penyair ingin menyampaikan bahwa hal yang dijelaskan dalam puisinya melampaui bahkan apa yang dianggap sudah sangat luar biasa atau luar batas dalam sejarah sastra dan kehidupan pribadi Rimbaud dan Verlaine.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Yashinta Intan, Guntur Windi Prasetya, and Bakdal Ginanjar. 2022. "Gaya Bahasa Metafora Dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah* 12(2): 108–15. <https://www.journal.unpas.ac.id>.
- eNeSTe, Muhammad Asqalani. 2023. *Sehimpun Puisi "Ikan-ikan Kebaikan Terbang, dari Sungai ke Langit Lenggang*. Cetakan pertama.Sidoarjo:Meja Tamu.
- Djafar, Chece. 2020. "Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Metafora Dalam Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo." *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan* 3(2): 1–7. <http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/view/445/341>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak pengantar Pengkajian dan Interpretasi*

- (Angkasa (ed.); Edisi Revi). CV Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Annisa, and Meira Anggia Putri. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA." *Omiyage : Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang* 4(1): 62–69.
- Rachman, T. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Hermeneutika*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Sakaria, Sakaria, and Andi Uswatul Hasanah. 2022. "Nilai Moral Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari." *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.